

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi sekarang semakin pesat yang ditandai dengan persaingan bisnis semakin ketat, perkembangan teknologi serta pertumbuhan inovasi. Dunia persaingan global memberikan kesempatan meraih laba yang sebanyak-banyaknya, tetapi perusahaan yang belum siap untuk menghadapi persaingan global akan mengakibatkan perusahaan tersebut kalah saing. Untuk memiliki daya saing yang kuat banyak cara yang dilakukan pada pelaku usaha diantaranya mengubah cara mereka menjalankan bisnis. Menurut Rachmawati (2012) agar terus bertahan, perusahaan-perusahaan tersebut harus dengan cepat mengubah strateginya dari bisnis yang didasarkan pada tenaga kerja (*labor-based business*) menuju *knowledge based business* (bisnis berdasarkan pengetahuan), sehingga karakteristik utama perusahaannya menjadi perusahaan berbasis ilmu pengetahuan dimana ilmu pengetahuan dianggap dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan (*competitive advantage*) karena basis pertumbuhan perusahaan yang berubah ke basis pertumbuhan perusahaan berdasarkan pengetahuan (*knowledge*) dalam menciptakan nilai (*value creation*), fokusnya bergeser dari pemanfaatan aset-aset individual menjadi sekelompok aset yang sebagian utamanya adalah aktiva tidak berwujud, yaitu modal intelektual (*intellectual capital*) atau modal pengetahuan (*knowledge capital*) yang melekat dalam ketrampilan, pengetahuan, dan pengalaman, serta dalam sistem dan

prosedur organisasional (Artinah, 2011). Penciptaan keunggulan kompetitif (*competitive advantage*) juga dapat dibentuk melalui berbagai cara lain, seperti menciptakan produk dengan desain yang unik, penggunaan teknologi modern, desain organisasi, serta menggunakan sumberdaya yang ada dengan efektif, efisien serta ekonomis (Firmansyah dan Iswajuni, 2014). Perusahaan berbasis pengetahuan mungkin tidak memiliki aset sebanyak yang dimiliki perusahaan bentuk lama. Seperti halnya informasi yang menggantikan modal kerja, demikian pula dengan aset intelektual yang menggantikan aset berbentuk fisik. *Intellectual capital* memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif. Karenanya manfaat lain yang diperoleh perusahaan dengan melaporkan *intellectual capital*, selain untuk mengkomunikasikan keunggulan mereka, perusahaan juga dapat menarik sumberdaya yang bernilai tambah (Artinah, 2011). Hal ini juga dijelaskan oleh Firmansyah dan Iswajuni (2014) yang mengatakan dalam *Resource Based Theory* yang membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumberdaya yang dimilikinya, untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumberdaya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya. Sumberdaya tersebut dapat berwujud maupun tidak berwujud.

Soetedjo dan Mursida (2014) menjelaskan *intellectual capital* tidak hanya terkait dengan materi intelektual yang terdapat dalam diri karyawan perusahaan seperti pendidikan dan pengalaman. *Intellectual capital* juga terkait dengan materi atau aset perusahaan yang berbasis pengetahuan, atau hasil dari proses

pentransformasian pengetahuan yang dapat berwujud aset intelektual perusahaan. Aset intelektual tersebut dapat berupa informasi, *intellectual property*, loyalitas pelanggan, paten, *trademark*, *brand equity*, *database*.

Intellectual capital diakui sebagai *intangible asset* yang besar nilainya namun sampai hari ini belum banyak perusahaan yang telah mampu mengukur, menilai dan mencantumkannya dalam laporan neraca perusahaan. Masih dibutuhkan banyak studi dan penelitian untuk mengukur dan menilai secara kuantitatif nilai sesungguhnya *intellectual capital* sehingga dalam laporan neraca perusahaan benar-benar mencerminkan nilai total aset yang dimiliki perusahaan, sehingga sebuah perusahaan akan meningkat sahamnya jika memiliki *intellectual capital* yang berkompeten (Artinah dan Muslih, 2011).

Lebih lanjut Sawarjuwono (2003) mengatakan bahwa laporan keuangan tradisional telah dirasakan gagal untuk dapat menyajikan informasi yang penting ini. Dilain pihak para pengguna laporan keuangan membutuhkan informasi kualitatif dan kuantitatif sebagai evaluasi kinerja perusahaan serta informasi mengenai *intellectual capital* yang dimiliki perusahaan (Yanuar dan Iswajuni, 2014).

Menurut Hatane dan Kartika (2013), mengukur kinerja perusahaan dari perspektif keuangan sangatlah akurat tetapi sebenarnya yang akan menjadi dasar penggerak nilai dari keuangan tersebut adalah SDM. SDM dengan segala pengetahuan, ide, dan inovasi disebut *human capital*. *Human capital* merupakan bagian dari *intellectual capital* yang sangat penting untuk kemajuan dan pertumbuhan perusahaan di masa datang sehingga menjadi faktor penentu untuk

menilai kinerja perusahaan. IC dianggap sebagai “pencipta nilai tambah ekonomi (*economic value creator*)” bagi perusahaan-perusahaan yang berorientasi pada pertumbuhan yang kesinambungan jangka panjang. Hal ini diperjelas oleh Soetedjo dan Mursida (2014) yang mengatakan bahwa semakin tinggi nilai *human capital efficiency* akan menunjukkan semakin tinggi nilai tambah yang mampu diperoleh perusahaan dibandingkan total pengeluaran untuk membayar beban gaji dan upah karyawan. Perusahaan yang mampu memanfaatkan dan mengelola sumber intelektual yang mereka miliki secara efektif dan efisien dapat memperoleh laba maksimal. Perusahaan dapat meningkatkan laba jika mampu memperoleh nilai tambah dengan biaya yang dapat diminimalkan. Peningkatan laba akan berbanding lurus dengan peningkatan kinerja perusahaan. Pada industri yang berbasis pada pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan, sehingga kita bisa katakan bila seluruh pegawai dalam perusahaan tersebut keluar maka perusahaan tersebut tidak lagi memiliki nilai. Sumber daya manusia inilah yang nantinya akan mendukung terciptanya modal struktural dan modal konsumen yang merupakan inti dari modal intelektual (Widiyaningrum, 2004). Sawarjuwono (2003) mengatakan bahwa di Indonesia *intellectual capital* masih belum dikenal secara luas dan belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital* dan *customer capital* yang merupakan elemen pembangun modal intelektual perusahaan. Selanjutnya Sawarjuwono (2003) menyatakan bahwa jika perusahaan-perusahaan tersebut mengacu pada perkembangan yang ada, yaitu manajemen yang berbasis pengetahuan, maka

perusahaan-perusahaan di Indonesia akan dapat bersaing dengan menggunakan keunggulan kompetitif yang diperoleh melalui inovasi-inovasi kreatif yang dihasilkan oleh modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, modal intelektual menjadi sangat penting di dalam bisnis modern.

Peningkatan pengenalan dan pemanfaatan *intellectual capital* akan membantu perusahaan lebih efisien, efektif, produktif dan inovatif. Dengan kata lain *intellectual capital* dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan kinerja perusahaan yang semakin meningkat, kepercayaan pihak luar (*stakeholder*) terhadap *going concern* perusahaan turut meningkat yang mana turut berpengaruh juga terhadap *return* saham perusahaan. *Return* saham yang merupakan keuntungan yang dinikmati investor atas investasi saham yang dilakukan sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap *capital gain* yang diperoleh investor. Lebih lanjut Firmansah dan Iswajuni (2014) mengatakan bahwa kinerja perusahaan yang berdampak terhadap *return* saham perusahaan dengan penggunaan aktiva fisik dan keuangan masih mendominasi untuk memberi kontribusi pada kinerja perusahaan yang akhirnya dapat meningkatkan *return* saham sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap *capital gain* yang diperoleh investor. Pulic melakukan pengukuran tidak langsung terhadap *intellectual capital* perusahaan dengan mengukur efisiensi koefisien nilai tambah *intellectual capital* perusahaan yang dikenal dengan nama *Value Added Intellectual Coefficient - VAICTM*. Komponen utama VAIC terdiri dari sumber daya perusahaan meliputi *physical capital*, *human capital (relational)*, dan *structural (organizational) capital* (Suhendah, 2012).

Fenomena penerapan *intellectual capital* dipercaya dapat meningkatkan nilai lebih (*value added*) perusahaan sehingga perusahaan yang tidak mengikuti perkembangan bisnis modern dengan menerapkan *intellectual capital* akan mengalami penurunan laba serta harga saham yang akan berakibat pada kinerja perusahaan serta *actual return* yang diperoleh investor. Monexnews - Perusahaan layanan jasa keuangan Inggris mencetak penurunan laba pada kuartal kedua, setelah naik tajam selama 6 kuartal, akibat meningkatnya persaingan dan biaya, menurut hasil survey industri pada hari Senin. Laba turun sebanyak 5% dibandingkan ekspektasi untuk kenaikan sebesar 30%, menurut survey kuartalan perusahaan jasa keuangan terkini CBI/PwC. Pendapatan dari biaya, komisi atau premi turun sebanyak 10%, berada jauh di bawah ekspektasi sebelumnya untuk pertumbuhan sebesar 34%.

Kevin Burrowes, pimpinan jasa keuangan Inggris PwC, mengatakan bank-bank dan asuransi melihat adanya ancaman kompetisi dari perusahaan jasa non keuangan dan perusahaan baru yang mencoba mengkapitalisasi dalam situasi ekonomi yang membaik. "Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan layanan jasa keuangan di AS akan melihat adanya kenaikan tekanan harga. Saat ini ada kecenderungan untuk bermitra dengan perusahaan teknologi dan rival-rival yang sedang berkembang," ucapnya. Burrowes menambahkan bahwa regulasi mungkin akan tetap menjadi kecemasan utama dan penggerak utama biaya operasional. PT Inter Delta Tbk (INTD) menjalani industri yang erat hubungannya dengan perfilman termasuk pemrosesan film foto, industri pembuatan alat-alat percetakan dan menjalankan perdagangan umum dalam bidang alat-alat perfilman, micro

film, bahan-bahan kimia untuk foto dan film serta alat-alat elektronik melaporkan bahwa pada tahun 2012 Perseroan membukukan penjualan sebesar Rp. 102,51 milyar atau turun Rp. 7,54 milyar dibanding penjualan tahun sebelumnya yang mencapai Rp. 110,05 milyar atau turun sebesar 6,85%. Penurunan penjualan yang mencapai 6,85% ini disebabkan oleh perkembangan teknologi kearah teknologi digital, sehingga menurunkan permintaan terhadap pemakaian film. Penjualan segmen usaha Bahan kimia mengalami penurunan sebesar Rp. 565 juta atau sebesar 5,57% dibanding penjualan tahun lalu yang mencapai Rp.10,15 milyar. Penjualan segmen usaha Film mengalami penurunan sebesar Rp 16,59 milyar atau sebesar 70,89% dibanding penjualan tahun lalu yang mencapai Rp 23,40 milyar. Perkembangan teknologi mempunyai pengaruh dalam penurunan penjualan segmen usaha ini. Menurunnya penjualan dan kenaikan biaya yang menjadi beban tahun ini mengakibatkan penurunan laba komprehensif Perseroan dari Rp. 6,27 milyar di tahun 2011 menjadi Rp. 3,88 milyar di tahun ini atau turun sebesar Rp. 2,39 milyar atau sebesar 38,10%. Hal ini menunjukkan bahwa mengikuti perkembangan teknologi sangat penting dalam meningkatkan loyalitas pelanggan serta laba dimana teknologi merupakan bagian dari *intellectual capital* seperti yang disebutkan oleh Firmansyah dan Iswajuni (2014) bahwa penggunaan teknologi modern dapat meningkatkan keunggulan kompetitif perusahaan.

Selain itu perusahaan asuransi juga mengalami hal yang sama. Secara umum perusahaan industri asuransi berhasil mencatat kinerja apik di sepanjang tahun 2010. Namun kinerja setiap perusahaan asuransi bisa saja berbeda seperti PT Adira Insurance dan PT Asuransi Parolamas. Adira Insurance berhasil

mendongkrak laba hingga Rp 278,99 miliar atau tumbuh 30,77% dibandingkan tahun 2009. Sedangkan laba Parolamas malah turun 0,65% dari tahun 2009 menjadi Rp 10,69 miliar. Sebenarnya penurunan laba bukan hanya terjadi pada Parolamas, tapi juga perusahaan asuransi lainnya. Penurunan laba diakibatkan karna kenaikan rasio kombinasi klaim dan biaya terhadap pendapatan premi neto. Di asuransi jiwa, rasio kombinasi meningkat dari 72,56% menjadi 77,96%, sedangkan di asuransi umum dan reasuransi naik dari 81,88% menjadi 90,2%. Artinya, perusahaan asuransi harus mengeluarkan lebih banyak uang untuk biaya klaim dan operasional usaha. Direktur Pelaksana Parolamas T. Yohas Raffli menceritakan, pendapatan premi di 2010 hanya tumbuh tipis, 4,76% ke Rp 123,75 miliar. Sementara, biaya klaim naik 30% menjadi Rp 57,51 miliar dan beban usaha meningkat 6,58% menjadi Rp 25,59 miliar. Hasil investasi yang anjlok turut memperkeruh situasi ini. Tahun 2009, hasil investasi Parolamas hanya Rp 1,96 miliar, sedangkan tahun 2009 Rp 2,35 miliar. "Hasil investasi tidak maksimal karena 80% dana tersimpan di deposito yang bunganya kecil," kata Yohas, Rabu (9/3). Bandingkan dengan Adira Insurance yang berhasil menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan premi. Meski klaim nasabah naik 22,47% menjadi Rp 359,66 miliar, beban usaha hanya naik tipis 3,88% menjadi Rp 154,8%. Tak heran bila rasio kombinasi Adira Insurance makin mengecil, dari 81% di 2009 menjadi 74% di tahun 2010. "Ini karena berhasil menjalankan intensifikasi dan ekstensifikasi distribusi pemasaran," ujar Presiden Direktur Adira Insurance Willy S. Dharma. Tak heran bila rasio kombinasi Adira Insurance makin mengecil, dari 81% di 2009 menjadi 74% di tahun 2010. "Ini karena

berhasil menjalankan intensifikasi dan ekstensifikasi distribusi pemasaran," ujar Presiden Direktur Adira Insurance Willy S. Dharma. Intensifikasi dengan memaksimalkan semua jalur distribusi. Sedang ekstensifikasi membuat *channel* distribusi baru. Salah satunya *outbond call*, yakni pemasaran melalui *call center* dengan menggunakan database yang dimiliki. "Kerjasama dengan perusahaan lain juga diperbanyak," tambah Willy. Kepuasan pelanggan yang merupakan bagian dari *intellectual capital* (Astuti dan Sabeni, 2005) juga sangat penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berhubungan dengan laba perusahaan.

Selain penurunan laba, perusahaan yang tidak menerapkan *intellectual capital* juga dapat mengalami penurunan harga saham yang berakibat pada *actual return* terutama *capital on gain* yang diperoleh investor juga akan turun. Selama dua hari berturut-turut, harga saham PT Cipaganti Citra Graha Tbk (CPGT) tererosok. Hal itu terjadi seiring pengajuan permohonan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) nasabah Koperasi Cipaganti Karya Guna Persada, pemilik 4,4% saham CPGT. Pada 20 Mei 2014, harga saham CPGT terpankas 8,49% dari hari sebelumnya ke posisi Rp 97 per saham. Dalam tempo dua hari, harga saham CPGT sudah anjlok 14,91%. Hasilnya, harga pasar CPGT pun kian menjauhi harga saham perdana CPGT. Saat melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI) medio 2013 silam, harga saham IPO CPGT dibanderol sebesar Rp 190 per saham. Dengan kondisi harga pasar sekarang, artinya harga CPGT sudah turun hingga 48,95%. Seperti diberitakan sebelumnya, nasabah Koperasi Cipaganti mengajukan PKPU ke Pengadilan Niaga Jakarta Pusat. Dua orang nasabah asal

Bekasi, Jawa Barat, sejak April 2014 lalu, telah memperkarakan Koperasi Cipaganti lantaran mandek membayar imbal hasil kepada nasabah. Koperasi milik Cipaganti Grup ini tak kunjung membayarkan keuntungan per Maret dan April 2014 atas investasi yang mereka tanamkan sesuai dengan kesepakatan. Selain itu, Koperasi Cipaganti menawarkan program kemitraan dengan investasi mulai dari Rp 100 juta. Koperasi Cipaganti lantas menjanjikan imbal hasil tetap sebesar 1,4%-1,9% per bulan. Akan tetapi, pembayaran imbal hasil itu macet sejak Maret lalu. Pihak Koperasi Cipaganti beralasan, keterlambatan pembayaran imbal hasil disebabkan karena investasi di sektor pertambangan batubara berhenti beroperasi, karena penurunan harga komoditas. Padahal, pada tahun 2012, Koperasi Cipaganti baru saja memperoleh penghargaan Utama Indonesia 2012 dari Kementerian Kabinet Indonesia Bersatu. Kepastian pengembalian dana nasabah oleh Grup Cipaganti belum jelas sehingga akan memberikan sentimen negatif bagi keberlangsungan usaha grup secara keseluruhan, termasuk entitasnya yang melantai di bursa efek. Oleh karena itu, Reza menyatakan, sebaiknya investor kini beralih ke saham lain. Bagi investor yang belum memiliki saham CPGT, Reza menganjurkan untuk menghindari saham ini.

<http://investasi.kontan.co.id/news/pemilik-saham-digugat-harga-saham-cpgt-anjlok>

Hal ini menunjukkan bahwa harga saham cipaganti mengalami penurunan karena kinerja Cipaganti yang menurun serta kewajiban yang tidak terpenuhi. Selain itu kebijakan yang ditetapkan oleh pihak Cipaganti harus diubah karena

Koperasi Cipaganti tidak mengubah total imbal hasil yang akan diberikan kepada nasabah padahal pihak Cipaganti tidak dapat memenuhi kewajiban tersebut.

Intellectual capital merupakan hal yang menarik untuk dibahas, sehingga sudah banyak peneliti yang melakukan penelitian. Antong Noor Asiah (2011) melakukan penelitian pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas sektor keuangan dengan hasil *intellectual capital* berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Penelitian lain dilakukan oleh Kirmizi Ritonga dan Jessica Andriyane (2011) yang menyatakan bahwa *human capital* dan *capital employe* mempunyai pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Budi Artinah dan Ahmad Muslih (2011) menyatakan bahwa *intellectual capital* yang terdiri dari *structural capital*, *human capital* dan *capital employe* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *capital gain*. Yanuar Firmansyah dan Iswajuni (2014) juga menyatakan bahwa *intellectual capital* mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap *return*.

Penelitian ini merupakan replikasi gabungan dari penelitian yang dilakukan oleh Rousilita Suhendah (2012) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Produktivitas dan Penilaian Pasar pada Perusahaan yang *Go Public* Di Indonesia pada Tahun 2005-2007” dengan Yanuar Firmansyah dan Iswajuni (2014) yang berjudul “Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas, Nilai Pasar, Pertumbuhan dan *Actual Return* pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia”. Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya bahwa penelitian ini hanya membahas pengaruh *intellectual capital* terhadap profitabilitas dan *actual return*, data tahun penelitian serta jenis perusahaan yang

diteliti. Penulis tertarik meneliti perusahaan jasa karena seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada industri yang berbasis pada pengetahuan, *human capital* merupakan faktor utama karena sumber daya ini merupakan *cost* yang dominan dalam proses produksi perusahaan, sehingga kita bisa katakan bila seluruh pegawai dalam perusahaan tersebut keluar maka perusahaan tersebut tidak lagi memiliki nilai sedangkan pada perusahaan lain seperti perusahaan manufaktur aset fisik yang menjadi perhatian utama meskipun aset tidak berwujud penting (*intellectual capital*). Hal ini juga diungkapkan oleh Sawarjuwono dan Kadir (2003) yang mengatakan bahwa *human capital* merupakan bagian terpenting dalam IC. Hal ini disebabkan sumber daya manusia merupakan sumber utama dari inovasi dan kreasi, tetapi hal tersebut juga sangat sulit untuk dinilai. Pada penelitian ini penulis hanya membahas pengaruh IC terhadap profitabilitas dan *actual return* tanpa menguraikan ketiga komponen IC seperti yang dilakukan oleh Suhendah (2014) karena berdasarkan penelitian tersebut tidak semua komponen IC berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas dan *actual return* yang menyatakan *human capital* tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Selain itu, Hermawan (2011) juga menyampaikan bahwa ketiga komponen *intellectual capital* (*human capital*, *structural capital*, *relational capital*) saling berhubungan satu sama lainnya. *Human capital* yang terdiri dari *human resources* dan *intellectual assets* akan berinteraksi dengan *structural capital* dan *relational capital*. Komponen dari *human capital* yakni *human resources* akan saling berkaitan secara timbal balik dengan *structural capital*. Artinya apabila perusahaan memiliki *human resources* yang bagus maka *structural capital* yang

dimilikinya akan bagus pula. Demikian pula dengan *structural capital* yang bagus akan mempengaruhi *human resources* organisasi. *Human resources* juga akan mempengaruhi *intellectual assets* dan selanjutnya *intellectual assets* akan mempengaruhi *intellectual property*. Komponen *intellectual capital* yang lain adalah *structural capital* yang terdiri dari *organizational asset* dan *intangible assets*. Sama seperti *human capital*, *structural capital* ini juga akan berinteraksi dengan *human capital*, *relational capital*. Salah satu komponen *structural capital* yakni *organizational assets*. *Intellectual property* (kekayaan intelektual) berada diantara *human capital* dan *structural capital*. Hal tersebut dapat dimaklumi bahwa kekayaan intelektual selain merupakan milik perusahaan (paten, merk dagang, dan lain-lainnya), juga milik karyawan (*human capital*) karena melekat pada kapabilitas dan kompetensi karyawan. Komponen ketiga dari *intellectual capital* adalah *relational capital* yang terdiri dari *supplier capital*, *customer capital*, dan hubungan dengan pemerintah dan pihak-pihak lainnya. Ketiga sub komponen ini akan secara bersama-sama berinteraksi dengan *human capital*, *relational capital*, dan *business performance*. Berinteraksi bersama-sama karena apabila perusahaan memiliki modal manusia yang bagus dalam bentuk karyawan yang kompeten, kapabel, dan berkualitas, dan ditunjang dengan modal struktural yang baik dalam bentuk budaya organisasi yang membangun, sistem dan prosedur kerja yang teratur dan terstandar maka hubungan dengan pihak eksternal akan terlaksana dengan baik pula.

Berdasarkan penjelasan, fenomena serta penelitian terdahulu yang telah dilakukan maka penulis tertarik untuk membahas lebih dalam lagi mengenai

intellectual capital, profitabilitas serta *actual return*. Oleh karena itu, penulis menentukan judul “**Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Profitabilitas dan *Actual Return* pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Intellectual Capital* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
2. Bagaimana profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
3. Bagaimana *actual return* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
4. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
5. Seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *actual return* perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di atas, tujuan dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui *Intellectual Capital* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.

2. Untuk mengetahui profitabilitas pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui *actual return* pada perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
4. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.
5. Untuk mengetahui besarnya pengaruh *Intellectual Capital* terhadap *actual return* perusahaan jasa yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Kegunaan Teoritis/ Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada seluruh mahasiswa akuntansi serta memperluas pengetahuan mengenai pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas dan *return* perusahaan yang terdaftar di BEI.

1.4.2 Kegunaan Praktis/ Empiris

1. Bagi Penulis
 - a. Menambah wawasan mengenai pengertian dan peran *IC* dalam perusahaan

- b. Mengetahui perkembangan penelitian yang dilakukan terhadap peran *IC* bagi perusahaan
 - c. Mengetahui proses pengukuran dan pengungkapan *IC* dalam perusahaan
 - d. Mengetahui seberapa besar dampak mengembangkan *IC* dalam perusahaan
2. Bagi Perusahaan
- a. Mengetahui seberapa besar peran *IC* dalam meningkatkan kinerja perusahaan
 - b. Memberikan motivasi untuk lebih meningkatkan *IC* dalam perusahaan
 - c. Meningkatkan daya saing dengan lebih memperhatikan aset tidak berwujud yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan
3. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat untuk mengerti seberapa besar pengaruh *Intellectual Capital* terhadap profitabilitas dan *return* perusahaan yang terdaftar di BEI

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Jasa yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2010 sampai 2013. Dalam pengumpulan data, Peneliti mengunjungi Bursa Efek Indonesia di Jalan Veteran dan situs resminya www.idx.co.id dengan waktu penelitian dimulai Bulan Januari 2015 sampai dengan selesai.